

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Sukuk Korporasi

Pesatnya perkembangan industri keuangan syariah juga diikuti oleh pesatnya perkembangan instrumen keuangan dan pembiayaan syariah yaitu sukuk atau lebih dikenal dahulu dengan obligasi syariah.

Indonesia mulai melirik untuk ikut serta dalam menerbitkan sumber pendanaan dengan risiko yang rendah, diawali oleh PT Indosat Tbk yang menerbitkan sukuk korporasi pada Oktober 2002 dengan akad mudharabah senilai 175 miliar rupiah. Namun pada saat itu regulasi peraturan masih mengikuti Peraturan Penerbitan Efek Konvensional, dengan tambahan dokumen pernyataan kesesuaian syariah dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Setelah diterbitkannya Fatwa DSN-MUI No. 32 dan 33 pada tahun 2002 sebagai basis penerbitan obligasi syariah dan setelah itu diikuti dengan penerbitan sukuk korporasi di Indonesia yang mulai berkembang.

Jumlah sukuk korporasi yang beredar masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan obligasi korporasi. Hingga kuratal ke tiga 2014 sukuk korporasi ijarah diterbitkan 11 penerbit, sedangkan sukuk mudharabah sudah diterbitkan sebanyak lima korporasi. Untuk menarik investor, emiten harus memberikan kupon yang lebih tinggi dibandingkan obligasi timur. Kupon yang

ditawarkan oleh sukuk korporasi per 20 Juli 2016 mencapai 10,22% dan total sukuk korporasi yang telah dirilis oleh korporasi sebesar 216,96 triliun.¹

Tabel 4.1 Perkembangan Sukuk Korporasi di Indonesia

Tahun	Emisi Sukuk		Sukuk Outstanding	
	Total Nilai (Rp miliar)	Total Jumlah	Total Nilai (Rp miliar)	Total Jumlah
2002	175.0	1	175.0	1
2003	740.0	6	740.0	6
2004	1,424.0	13	1,394.0	13
2005	2,009.0	16	1,979.4	16
2006	2,282.0	17	2,179.4	17
2007	3,174.0	21	3,029.4	20
2008	5,498.0	29	4,958.4	24
2009	7,015.0	43	5,621.4	30
2010	7,815.0	47	6,121.0	32
2011	7,915.4	48	5,876.0	31
2012	9,790.4	54	6,883.0	32
2013	11,994.4	64	7,553.0	36
2014	12,917.4	71	7,105.0	35
2015	16,114.0	87	9,902.0	47

Sumber: Statistik Sukuk Desember 2015 (Otoritas Jasa Keuangan)

Selama 14 tahun terakhir, perkembangan penerbitan sukuk domestik mengalami peningkatan yang signifikan dari mulanya satu emiten pada awal penerbitannya tahun 2002, bertambah sebanyak 6 emiten dengan total emisi Rp 740 miliar pada tahun 2003. Pertambahan yang signifikan terjadi untuk tahun-tahun selanjutnya.

Saat ini pasar sukuk di Indonesia tidak hanya mencakup sukuk yang diterbitkan oleh korporasi, namun juga yang diterbitkan oleh negara. Seiring dengan semakin seringnya pemerintah menerbitkan sukuk negara baik nominal

¹Adhi Wicaksono, "Ini Penyebab Sukuk Kurang Diminati", dalam <http://m.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/14/11/nex7et> diakses pada 28/02/17 pukul 1:34.

besar ataupun ritel, hal tersebut cukup memberikan dampak positif pada volume perdagangan sukuk negara di pasar sekunder.

B. Analisis Deskriptif Data Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran bagaimana tingkat pertumbuhan data variabel yang akan diteliti, yaitu tingkat pertumbuhan sukuk korporasi, inflasi, nilai tukar rupiah, dan sertifikat bank indonesia syariah (SBIS).

1. Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Merupakan suatu instrumen yang inovatif dapat membantu dalam menghimpun dana untuk kepentingan *corporate* dan meningkatkan modal usaha dalam pengembangan usaha bagi yang menerbitkan. Jumlah nilai emisi sukuk korporasi terus mengalami peningkatan yang cukup baik, walaupun setiap tahunnya jumlah nilai emisi sukuk korporasi hanya tumbuh beberapa kali. Hasil analisis deskriptif variabel sukuk korporasi untuk periode 2011 sampai 2016 yang di sajikan dalam table berikut ini :

Tabel 4.2 Uji Analisis Nilai Emisi Sukuk Korporasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SUKUK KORPORASI	68	7815.00	18692.40	1.1609E4	3045.17809
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2017)

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel nilai emisi sukuk menunjukkan sampel (N) sebanyak 68, yang diperoleh dari data jumlah nilai emisi sukuk korporasi pada Otoritas jasa keuangan periode Januari 2011 –

Agustus 2016. Dari 68 data diatas terlihat pula jumlah nilai emisi sukuk korporasi terendah (minimum) sebesar 7815.00 (miliar) yaitu pada bulan Januari – Maret 2011, sedangkan jumlah nilai emisi sukuk korporasi tertinggi (maximum) sebesar 18692.40 (miliar) yang terjadi pada bulan Juli dan Agustus 2016. Rata-rata jumlah nilai emisi sukuk korporasi selama periode 2011-2016 berada di kisaran 1.1609 (miliar). Hal tersebut mengindikasikan adanya masalah tertentu yang menghambat pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia.

2. Inflasi

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Inflasi berdasarkan indek harga konsumen di hitung berdasarkan rumus $Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$. Data laju inflasi dari bulan Januari 2011 sampai Agustus 2016 dalam keadaan berfluktuasi. Dalam kurun waktu lima tahun tujuh bulan tersebut inflasi yang terjadi masih tergolong ke dalam inflasi ringan karena di bawah 10%. Data inflasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3 Uji Analisis Deskriptif Inflasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	68	2.79	8.79	5.6250	1.62716
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2017)

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel inflasi menunjukkan sampel (N) sebanyak 68, yang diperoleh data perbulan inflasi di indonesia selama periode penelitian. Dari 68 terlihat inflasi terendah (minimum) sebesar 2,79% yaitu di bulan Agustus 2016, sedangkan inflasi tertinggi (maximum) sebesar 8,79% yang terjadi pada bulan Agustus 2013. Rata-rata inflasi yang terjadi selama tahun 2011 – 2016 adalah 5,62% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,62 yang mendekati kriteria variabel, hal tersebut dapat terlihat dari standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata.

3. Nilai Tukar Rupiah

Analisis deskriptif data nilai tukar dari bulan Januari 2011 sampai Agustus 2016 ialah berfluktuatif, walaupun cenderung meningkat. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai tukar tengah. Hasil analisis deskriptif variabel nilai tukar periode 2011 sampai dengan 2016 adapun datanya disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4 Uji Analisis Nilai Tukar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI TUKAR	68	8465.00	14730.00	1.1128E4	1896.88792
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Dari data tersebut terlihat bahwa kondisi nilai tukar mengalami ketidakstabilan. Dari 68 dapat dilihat bahwa nilai tukar minimum adalah 8,465 rupiah, hal ini menyatakan rupiah dalam keadaan menguat yang terjadi pada bulan Juli 2011. Sedangkan mencapai angka maximum sebesar 14,730 terjadi di bulan September 2015. Jika nilai tukar rupiah menguat

terhadap mata uang asing (dollar Amerika) maka masyarakat akan lebih memilih untuk menukarkan rupiah dengan dollar Amerika (USD). Hal tersebut, akan mengakibatkan jumlah uang rupiah yang beredar bertambah, sehingga banyak pihak-pihak swasta meningkatkan tingkat bagi hasil agar jumlah uang yang beredar berkurang, begitupun sebaliknya. Jika jumlah uang rupiah berkurang, mengakibatkan pihak-pihak swasta menurunkan tingkat bagi hasil agar jumlah uang yang beredar dapat bertambah.

4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Dari pengamatan peneliti data Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang digunakan adalah pada bulan Januari 2011 sampai Agustus 2016 ialah berfluktuatif, yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji Analisis Deskriptif Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBIS	68	3.82	7.70	6.1743	1.06667
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel SBIS menunjukkan sampel (N) sebanyak 68, yang diperoleh data perbulan SBIS di Indonesia. Dari 68 terlihat SBIS terendah (minimum) sebesar 3,82 di bulan Februari 2012, sedangkan angka tertinggi (maximum) sebesar 7,70 yang terjadi di bulan Februari 2014. Rata-rata SBIS yang terjadi di dalam periode 2011-2016 adalah 6,17.

C. Analisis Uji Statistik Penelitian

1. Uji Standarisasi (*Z-Score*)

Untuk menguji data yang tidak memiliki keberagaman satuan maka diperlukan uji standarisasi (*Z-Score*). Data (*Z-Score*) nantinya yakni data yang akan digunakan dalam semua pengujian hipotesis baik dari uji asumsi klasik sampai uji determinasi. Hasil dari uji standarisasi yang dilakukan peneliti berada pada lampiran.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji normal atau tidaknya sampel dari data yang telah terkumpul. Dalam uji normalitas yang sering digunakan adalah uji normalitas atas residualnya. Pengujian Normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.6 Output Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Standardized Residual
N		68
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97735555
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.262
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Pada tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,083 > 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dapat diartikan kembali bahwa dalam model regresi ini variabel pengganggu memiliki distribusi normal dan data yang berdistribusi normal dinyatakan dapat mewakili populasi.

b) Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian ini untuk mendeteksi Multikolinearitas, pengujian melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi, variabel yang menyebabkan multikolinearitas apabila nilai VIF > 10 atau *tolerance* $> 0,1$.

Tabel 4.7 Output Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Zscore: INFLASI	.815	1.226
Zscore: NILAI TUKAR	.696	1.437
Zscore: SBIS	.589	1.699

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari output diatas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) diperoleh hasil sebagai berikut: ZInflasi sebesar 1,226, Znilai Tukar sebesar 1,437, dan ZSBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) sebesar 1,699 menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan dilihat dari nilai *Tolerance* menunjukkan lebih besar dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang berarti bahwa

dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi berganda.

c) Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi dalam model penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson.

Tabel 4.8 Output Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.937 ^a	.878	.872	.35784503	.388

a. Predictors: (Constant), Zscore: SBIS, Zscore: INFLASI, Zscore: Nilai Tukar

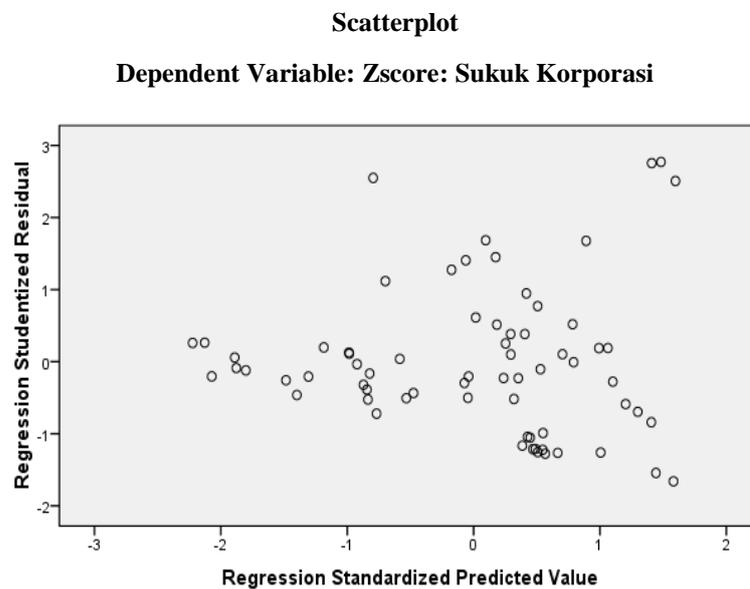
b. Dependent Variable: Zscore: Sukuk Korporasi

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Dari hasil output uji autokorelasi diatas, tertera bahwa angka Durbin-Watson sebesar 0,388 yakni dimana nilai Durbin-Watson tersebut terletak di antara -2 sampai + 2. Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

d) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil olahan data, pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Scatterplot* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.9 Output Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, dapat diperhatikan bahwa sebaran data menunjukkan adanya pola yang tidak jelas serta menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sebaran data tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen (inflasi, nilai tukar, dan SBIS) dengan variabel dependen (pertumbuhan sukuk korporasi). Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.10 Output Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.499E-15	.043		.000	1.000
Zscore: INFLASI	-.211	.048	-.211	-4.367	.000
Zscore: Nilai Tukar	.937	.052	.937	17.876	.000
Zscore: SBIS	.028	.057	.028	.497	.621

a. Dependent Variable: Zscore: Sukuk Korporasi

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan nilai koefisien regresi dan konstanta regresi yang kemudian akan membentuk persamaan regresi linear antara variabel independet dengan variabel dependen. Berdasarkan dari hasil uji regresi linier berganda diatas maka dapat diperoleh hasil persamaan yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1,499E-12 - 0,211 (\text{inflasi } X_1) + 0,937 (\text{nilai tukar } X_2) + -0,028 (\text{SBIS } X_3)$$

Adapun penjelasan dari hasil di atas adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien konstanta diperoleh sebesar 1,499E-12 yang mengindikasikan bahwa apabila variabel Zscore-inflasi, Zscore-nilai tukar, dan Zscore-SBIS dalam keadaan konstan (tetap) maka Zscore-sukuk korporasi sebesar 1,499 satu satuan.
- b. Koefisien regresi Inflasi (X_1) sebesar - 0,211 menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 satuan digit Zscore-inflasi, maka akan menaikkan Zscore-sukuk korporasi sebesar 0,211 dan sebaliknya jika setiap kenaikan 1 satuan digit dari Zscore-inflasi, maka akan menurunkan Zscore-sukuk

korporasi sebesar 0,211 satu satuan dengan anggapan Zscore-inflasi tetap. Dilihat dari tabel diatas Zscore-inflasi memiliki hubungan negatif, artinya setiap penurunan Inflasi akan menaikkan tingkat pertumbuhan sukuk korporasi.

- c. Koefisien regresi Nilai Tukar (X_2) sebesar 0,937 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan digit Zscore-nilai tukar, maka akan menaikkan Zscore-sukuk korporasi sebesar 0,937 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan digit dari Zscore-nilai tukar, maka akan menurunkan Zscore-sukuk korporasi sebesar 0,937 satu satuan dengan anggapan Zscore-inflasi tetap. Dari tabel diatas Zscore-nilai tukar memiliki trend positif, artinya setiap kenaikan nilai tukar akan menaikkan tingkat pertumbuhan sukuk korporasi.
- d. Koefisien regresi SBIS (X_3) sebesar 0,028 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit Zscore-SBIS, maka akan menaikkan Zscore-sukuk korporasi sebesar 0,028 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan digit dari Zscore-SBIS, maka akan menurunkan Zscore-sukuk korporasi sebesar 0,028 satu satuan. Dilihat dari tabel diatas Zscore-SBIS memiliki trend positif, artinya setiap kenaikan tingkat SBIS akan menaikkan tingkat pertumbuhan sukuk korporasi.

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menandakan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Berdasarkan hasil uji regresi berganda di atas, menunjukkan arah hubungan yang searah antara variabel independen X_2 dan X_3 dengan variabel dependen Y karena memiliki tanda (+), dan menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen X_1 dengan variabel dependen Y karena memiliki tanda (-).

4. Uji Hipotesis

a) Secara Parsial dengan t-test

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y , apakah variabel independen benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen secara terpisah atau parsial. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel independen dengan menggunakan t-hitung dan nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, berikut hasil perhitungan yang diperoleh dengan menggunakan uji t:

Tabel 4.11 Output Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.499E-15	.043		.000	1.000
	Zscore: INFLASI	-.211	.048	-.211	-4.367	.000
	Zscore: Nilai Tukar	.937	.052	.937	17.876	.000
	Zscore: SBIS	.028	.057	.028	.497	.621

a. Dependent Variable: Zscore: Sukuk Korporasi

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Untuk menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0 yaitu dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel, dimana jika t-hitung lebih besar dari t-tabel maka uji regresi dikatakan signifikan, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan daftar nilai t-tabel dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh t-tabel sebesar **1,997**. Hasil koefisien regresi menyimpulkan bahwa:

a) Hipotesis Parsial Inflasi (X_1) terhadap Y

Semakin tinggi tingkat inflasi tidak menjadi tolak ukur tingkat pertumbuhan sukuk korporasi. Dari data yang ada pada penelitian, tingkat inflasi ini bisa merubah keinginan para investor saat ingin melakukan investasi.

Pada tabel 4.11 *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,367 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05 dan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,010 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05. Hasil keduanya diperoleh t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} yaitu $-4,367 > -1,997$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,022 > 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini menunjukkan bahwa inflasi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi memiliki pengaruh secara negatif dan signifikansi menurut statistik.

b) Hipotesis Parsial Nilai Tukar (X_2) terhadap Y

Pada tabel 4.11 *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 17,876 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi

($\alpha = 5\%$) 0,05 dan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05. Hasil keduanya diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $17,876 > 1,997$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini yang menunjukkan bahwa nilai tukar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikansi menurut statistik.

c) Hipotesis Parsial SBIS (X_3) terhadap Y

Pada tabel 4.11 *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,497 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05 dan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,621 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05. Hasil keduanya diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $0,497 < 1,997$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,621 > 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini yang menunjukkan bahwa SBIS terhadap pertumbuhan sukuk korporasi memiliki pengaruh secara positif dan tidak signifikansi menurut statistik.

Jadi berdasarkan hasil uji t di atas dapat diambil kesimpulan bahwa X_1 memiliki pengaruh secara negatif signifikan, X_2 memiliki pengaruh secara positif dan signifikan, sedangkan X_3 memiliki pengaruh secara tidak signifikan menurut statistik terhadap Y.

d) Secara Simultan dengan f-test

Pengujian hipotesis pada tahap selanjutnya yaitu dengan menggunakan Uji-F. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Hal tersebut untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (X) secara serentak dengan variabel terikat (Y). Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.12 Output Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.805	3	19.602	153.074	.000 ^a
	Residual	8.195	64	.128		
	Total	67.000	67			

a. Predictors: (Constant), Zscore: SBIS, Zscore: INFLASI, Zscore: NILAI TUKAR

b. Dependent Variable: Zscore: SUKUK KORPORASI

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari uji Anova atau F-test diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 153,074. Langkah selanjutnya mencari F_{tabel} dan membandingkan dengan nilai F_{hitung} . Maka diketahui F_{tabel} (df; 3:68) sebesar 2,74. Karena F_{hitung} (6,810) > F_{tabel} (2,74), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi (X_1), nilai tukar rupiah (X_2), dan sertifikat bank indonesia syariah (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan pula bahwa Inflasi (X_1), nilai tukar (X_2), dan SBIS (X_3) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi (Y).

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini selanjutnya adalah pengujian koefisien determinasi (*R Square*). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menerangkan perubahan variabel dependen. Adapun hasil pengolahan data dapat dilihat dari koefisien determinasinya sebagai berikut:

Tabel 4.13 Output Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.937 ^a	.878	.872	.35784503

a. Predictors: (Constant), Zscore: SBIS, Zscore: INFLASI, Zscore: Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Zscore: Sukuk Korporasi

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari hasil Uji Koefisien Determinasi di atas untuk melihat berapa persentase dari variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen, menunjukkan bahwa angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,878. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Sujianto² menyatakan untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Angka *Adjusted R Square* adalah 0,872 artinya bahwa 87,2% variabel terikat pertumbuhan sukuk korporasi (Y) dijelaskan oleh variabel

²Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik ...*, hlm. 79.

bebas yang terdiri dari inflasi, nilai tukar, SBIS, dan sisanya 12,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian kecil variabel inflasi, nilai tukar, dan sertifikat bank indonesia syariah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan sukuk sebesar 87,2% dalam model ini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian koefisien determinasi pengaruh inflasi (X_1), nilai tukar (X_2), dan sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) (X_3), terhadap pertumbuhan sukuk korporasi (Y) adalah lemah, karena nilai *R Square* mendekati angka 0.